Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Akuntansi (JEBISMA)
Vol. 2 No. 2 Desember 2024 E-ISSN: 3030-9743

# STRATEGI MANAJEMEN LIKUIDITAS DALAM MENJAGA STABILITAS BANK SYARIAH INDONESIA DI MASA KRISIS

**Amanda Ika Lorenza Putri[1], Ribut Peni Anjarwati[2],Ulfa Dwy Ayu Wulandari[3], Binti Nur Asiyah[4]**

*Mahasiswa FEBI S1 Perbankan Syariah, Dosen FEBI UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*

Email: amandaikaa3@gmail.com, penyanjarwaty@gmail.com, dwyulfaa04@gmail.com, binti.nur.asiyah@uinsatu.ac.id

***ABSTRACK***

*Islamic banks face major challenges in maintaining their financial stability amidst global economic uncertainty. This article discusses the liquidity management strategies implemented by Bank Syariah Indonesia to maintain stability during the crisis using a qualitative literature study approach. Online observation data collection techniques include book sources, scientific journals, and reports issued by official institutions. Data analysis uses descriptive quantitative. From the research conducted, there are three liquidity management strategies in maintaining stability, namely liquid asset adequacy, merger policy, and NPF analysis. These strategies have a significant impact on the stability of Bank Syariah Indonesia during the crisis as evidenced by capital instruments, assets, and profits that continue to increase every year.*

***Keywords****: liquidity management, stability of Islamic banks, crisis period*

**ABSTRAK**

Bank syariah menghadapi tantangan besar dalam menjaga stabilitas keuangan mereka di tengah ketidakpastian ekonomi global. Artikel ini membahas strategi manajemen likuiditas yang diterapkan oleh Bank Syariah Indonesia untuk menjaga stabilitas di masa krisis dengan pendekatan kualitatif studi literatur. Teknik pengumpulan data observasi secara online meliputi sumber buku, jurnal ilmiah, dan laporan yang keluarkan oleh lembaga resmi. Analisis data menggunakan kuantitatif deskriptif. Dari penelitian yang dilakukan ada tiga strategi manajemen likuiditas dalam menjaga stabilitas yaitu kecukupan aset liquid, kebijakan merger, dan analisis NPF. Strategi tersebut berdampak signifikan terhadap stabilitas Bank Syariah Indonesia di mas krisis yang dibuktikan dengan instrumen modal, aset, dan laba yang terus meningkat setiap tahunnya.

***Kata Kunci:*** *manajemen likuiditas, stabilitas bank syariah, masa krisis*

## PENDAHULUAN

Dalam konteks perbankan syariah, manajemen likuiditas menjadi isu yang sangat krusial, terutama di masa krisis. Krisis ekonomi sering kali menyebabkan ketidakpastian yang tinggi, mempengaruhi arus kas dan likuiditas bank.[1] Bank syariah, yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah, menghadapi tantangan unik dalam menjaga stabilitas likuiditasnya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, serta perbedaan dalam struktur operasional dibandingkan dengan bank konvensional. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi strategi manajemen likuiditas yang dapat diterapkan oleh bank syariah untuk mempertahankan stabilitas di tengah tantangan ini.

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh bank syariah adalah kesulitan dalam mengelola likuiditas secara efisien. Banyak bank syariah mengalami akumulasi dana yang tidak terpakai, yang mengakibatkan penurunan pendapatan. Kondisi ini berdampak pada pertumbuhan logistik pangan yang semakin cepat setiap harinya dan menimbulkan volatilitas harga, khususnya terkait dengan biaya bahan pangan pokok yang dijual di suatu daerah.[2] Selain itu, ketika terjadi penarikan dana secara mendadak, bank sering kali kesulitan mencairkan investasi yang sedang berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen likuiditas yang efektif sangat diperlukan untuk menghindari risiko kebangkrutan akibat ketidakmampuan memenuhi kewajiban likuiditas. Dalam hal ini, pengelolaan aset dan liabilitas menjadi kunci untuk memastikan bahwa bank syariah dapat bertahan dan berfungsi dengan baik selama masa krisis.

Di sisi lain, regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan kerangka kerja bagi bank syariah dalam mengelola risiko likuiditas. Peraturan-peraturan ini mendorong bank untuk melakukan pengawasan aktif terhadap manajemen risiko dan memastikan bahwa mereka memiliki cukup dana cadangan untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Namun, penerapan regulasi ini sering kali menemui tantangan, seperti kurangnya akses ke pasar uang dan instrumen pendanaan jangka pendek yang sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, penting bagi bank syariah

[1] "Abdul Jalil dan Sitti Azizah Hamzah, Pengaruh Bagi Hasil dan kebutuhan Modal Terhadap Minat UMKM mengajukan Modal Pembiayaan Pada Lembaga keuangan Syariah dalam https://doi.org/10.24239/jipsya.v2i2.31.177-197.

[2] Cicilia Ayu Wulandari Nuwa, et. al. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas dan Dampaknya Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Umum BULOG Kantor Cabang Maumere Periode 2017-2019 dalam http://journal.stekom.ac.id/.

untuk mengembangkan strategi inovatif dalam pengelolaan likuiditas agar tetap kompetitif di pasar perbankan.

Dalam menghadapi tantangan ini, Sejumlah teknik pengelolaan likuiditas, termasuk lembaga keuangan bank dan nonbank, sudah berada pada tahap awal pengembangan dalam perekonomian.[3] Ini termasuk peningkatan edukasi masyarakat tentang produk perbankan syariah, diversifikasi sumber pendanaan, serta pengembangan instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, diharapkan bank syariah tidak hanya mampu menjaga stabilitas likuiditasnya tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai strategi manajemen likuiditas yang dapat diterapkan oleh bank syariah dalam menjaga stabilitas operasional mereka di masa krisis yang akan dikaji dengan menggunakan metode metode kualitatif *studi literatur*.

## LITERATUR REVIEW

### Manajemen Likuiditas

Posisi keuangan perusahaan dan kapasitasnya untuk memenuhi komitmen (membayar utang) sesuai jadwal dikenal sebagai likuiditas. Dalam konteks lembaga keuangan, likuiditas mengacu pada kapasitas bank untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek setiap saat jika klien atau pihak terkait lainnya menagihnya secara tidak terduga. Kemudahan aset dapat dikonversi menjadi uang tunai dari setiap bank yang dimaksud adalah yang dimaksud dengan likuiditas dalam konteks ini. Teknik mengelola aset likuid yang siap diuangkan untuk memenuhi semua permintaan pembayaran cepat atas utang bank dikenal sebagai manajemen likuiditas bank. Memastikan bahwa semua aset likuid di bawah kendali bank (uang tunai dan saldo bank sentral) dapat digunakan untuk menutupi munculnya faktur dari klien atau masyarakat umum yang datang setiap saat dikenal sebagai manajemen likuiditas bank harian.

Sebagai organisasi keuangan, bank Islam juga perlu mengelola likuiditasnya agar dapat meneruskan operasi rutinnya.[4] Rustya menekankan pentingnya diversifikasi sumber likuiditas dan pengelolaan aset yang efisien untuk mengoptimalkan kinerja keuangan bank syariah dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, manajemen likuiditas yang baik dapat

[3] Fitriani, R. N. dan Danisworo, D. S., Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risiko Likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia" dalam https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2393.

[4] "Lukmanul Hakim, *Manajemen Perbankan Syariah,* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), Hlm. 73

meningkatkan daya saing bank syariah di pasar global.[5] Bank Islam juga dapat mengatasi tantangan selama krisis dengan bantuan manajemen likuiditas. Manajemen likuiditas di bank Islam secara konseptual mirip dengan bank tradisional. Perbedaan utamanya adalah bahwa metode yang digunakan untuk mengumpulkan uang harus mematuhi atau tidak melanggar syariah. Bank Islam akan meminjam uang dari bank lain atau meminta investasi dari mereka jika kekurangan likuiditas, misalnya dengan menerbitkan SIMA, PUAS, atau SWBI. dan sebaliknya. Oleh karena itu, kapasitas bank untuk mendanai pertumbuhan aset sejalan dengan kewajibannya saat jatuh tempo dapat didefinisikan sebagai manajemen likuiditas bank. Dalam konteks bank syariah, manajemen likuiditas juga harus memenuhi prinsip-prinsip syariah.

**Strategi Manajemen Likuiditas Bank Syariah**

Bank Islam harus memantau dan mempersiapkan permintaan likuiditas jangka pendek dan jangka panjang sebagai bagian dari strategi manajemen likuiditas yang efisien. Aturan ini menjamin bahwa bank Islam memiliki rencana manajemen arus kas dan eksposur likuiditas, serta cadangan likuiditas yang cukup untuk menutupi kewajiban langsung mereka. Bank Islam dapat mencegah masalah likuiditas yang dapat memperburuk krisis dan membahayakan kelangsungan bisnis dengan mempraktikkan manajemen likuiditas yang baik.[6]

Bank-bank Islam dapat mengambil berbagai tindakan untuk membantu meringankan krisis saat ini, salah satunya dengan kepemilikan asset yang mencukupi untuk menjaga posisi likuiditas bank agar tetap sehat sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan nasabah. Bank syariah juga dapat melakukan *merger* bersama antar bank untuk meningkatkan likuiditas dan dapat terhindar dari likuidasi yang dilakukan oleh pemerintah.[7]

Beberapa kondisi perekonomian bank syariah menghadapi situasi kredit macet yang berdampak pada kesehatan likuiditas jika tidak ditangani dengan baik. Melalui analisis NPF atau penanganan kredit macet membantu bank syariah mempertahankan operasi dan mengurasi risiko mereka, dimana semakin besar presentase NPF menunjukkan bahwa kesehatan likuiditas bank

[5] Niken Novita Sari dan Barianto Nurasri Sudarmawan, The Determinants of Bank Stability: An Empirical Investigation in Southeast Asia" dalam https://e-journal.unair.ac.id/.

[6] Evriyenni, dkk., *Manajemen Perbankan Syariah,* (Serang: PT Sada Kurnia Pustaka, 2024), Hlm. 174

[7] Adib Khusnul Rois dan Didik Sugianto, "Kekuatan Perbankan Syariah di Masa Krisis" dalam https://journal.umpo.ac.id.

syariah semakin tidak baik.[8] Analisis NPF juga merupakan langkah untuk mengetahui besaran risiko likuiditas sehingga dapat dengan segera dilakukan tindak aksi agar persoalan likuiditas ini dapat diatasi lebih dini.[9]

**Stabilitas Bank Syariah**

Sistem moneter dan sistem perbankan saling bergantung dan memengaruhi satu sama lain. Stabilitas sistem perbankan biasanya ditunjukkan oleh praktik perbankan yang baik dan kemampuan fungsi intermediasi perbankan untuk memobilisasi tabungan masyarakat untuk didistribusikan ke sektor bisnis dalam bentuk kredit dan pembiayaan lainnya. Mekanisme transmisi kebijakan moneter dan proses sirkulasi uang, yang sebagian terjadi melalui sistem perbankan, dapat berfungsi secara efektif jika persyaratan ini dipertahankan. Efisiensi penerapan kebijakan moneter akan bergantung pada stabilitas sektor perbankan. Roda perekonomian cenderung berputar lebih lambat dalam sistem keuangan yang tidak stabil karena lebih rentan terhadap guncangan.[10] Di samping itu stabilitas bank syariah dapat dilihat dari pertumbuhan pada aspek modal, asset, dan juga laba. Dengan tiga indikator tersebut menunjukkan bahwa bank syariah dapat bertahan di berbagai kondisi seperti halnya di masa krisis.

Stabilitas perbankan syariah menjadi perhatian utama dalam konteks sistem keuangan global, terutama di tengah tantangan yang dihadapi oleh bank konvensional. Bank syariah dapat berkontribusi pada stabilitas keuangan dengan menyediakan likuiditas selama guncangan finansial. Dalam sebuah studi yang menggunakan model berbasis agen, ditemukan bahwa bank syariah cenderung memiliki lebih banyak likuiditas per aset dibandingkan bank konvensional dan lebih mampu menahan efek dari tekanan likuiditas. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan bank syariah untuk memegang lebih banyak kas, yang berfungsi sebagai bantalan saat terjadi krisis likuiditas. Dengan demikian, keberadaan bank syariah dalam sistem perbankan dapat menciptakan situasi saling menguntungkan yang mendukung stabilitas finansial secara keseluruhan.

---

[8] "Fadhila Audi Ubay, Nurbaiti Nurbaiti, dan Tuti Anggraini, Analisis Pengaruh Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Penanganan Kredit Macet (NPF) Terhadap Likuiditas Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam https://dinastirev.org.

[9] Darwis Harahap dan Sulaiman Efendi, *Manajemen Risiko Bank Syariah,* (Medan: CV Merdeka Kreasi Group, 2022), Hlm. 122—123

[10] Elsa dan Wiwik Utami, Studi Komparasi Efisiensi, Kualitas Aset dan Stabilitas pada Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Periode 2010-2014" dalam https://publikasi.mercubuana.ac.id/files/journals/37/articles/2424/submission/original/2424-5121-1-SM.pdf.

Bank syariah menghadapi beberapa Tantangan dalam potensinya menjaga Stabilitas. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun bank syariah memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal stabilitas dibandingkan bank konvensional, mereka tetap rentan terhadap faktor eksternal seperti inflasi dan fluktuasi nilai tukar. Selain itu, ukuran bank dan rasio kecukupan modal (CAR) terbukti berpengaruh positif terhadap stabilitas, sementara efisiensi operasional yang rendah dapat meningkatkan ketidakstabilan.[11] Oleh karena itu, penting bagi bank syariah untuk terus memperkuat manajemen risiko dan efisiensi operasional agar dapat berkontribusi secara optimal terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia dan kawasan ASEAN secara keseluruhan.[12]

## PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian oleh Nova Liana, Muhammad Rafi Roykhan, dan Kharis Fadlullah Hana yang berjudul "Strategi Pengelolaan Likuiditas pada Bank Syariah Indonesia" Untuk mengetahui bagaimana lembaga keuangan Bank Syariah Indonesia mengelola likuiditasnya dan teknik likuid yang digunakan untuk menjaga likuiditasnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. untuk memahami pengelolaan likuiditas di bank syariah. Hasilnya menunjukkan bahwa bank syariah menerapkan strategi seperti konsep persediaan, arus pendapatan, dan rasio likuiditas untuk mempertahankan stabilitas. Penelitian ini juga merekomendasikan agar penelitian selanjutnya lebih mendalami kelebihan dan kekurangan masing-masing strategi yang diterapkan.[13]

Penelitian oleh Muhamad Nadratuzzaman Hosen, Syafaat Muhari, dan Kevin Costner Kardius yang berjudul "*The Effects of Productivity and Liquidity on the Profitability of Islamic Banks in Indonesia*" Pengukuran dan analisis tingkat produktivitas dan likuiditas Bank Umum Syariah Indonesia menjadi tujuan penelitian ini. Tingkat produktivitas Bank Umum Syariah diukur dan dianalisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan non-parametrik, yaitu Indeks Produktivitas Malmquist. Selanjutnya, Liquidity Creation (LC) digunakan sebagai indikator likuiditas dalam penelitian ini. Produktivitas, likuiditas, financing to deposit ratio (FDR), non-performance financing (NPF), dan capital adequacy ratio (CAR) merupakan variabel independen

[11] "Wasilatur Rohimah dan Ulfi Kartika Oktaviana, The Determinants of Financial Stability of Islamic Banks in ASEAN dalam https://ejournal.upnvj.ac.id/.

[12] Fadoua Joudar, dkk., Islamic Financial Stability Factors: An Econometric Evidence" dalam https://doi.org/10.3390/economies11030079.

[13] "Muhammad Rafi Roykhan, Nova Liana dan Kharis Fadlullah Hana, Strategi Pengelolaan Likuiditas pada Bank Syariah Indonesia dalam https://doi.org/10.24239/jipsya.v4i1.138.91-109.

yang digunakan untuk mengukur dampak faktor-faktor tersebut terhadap profitabilitas bank syariah yang diukur dengan return on asset (ROA) menggunakan regresi model Tobit. Sementara Total Factor Productivity/TFP dan LC tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, penelitian ini menunjukkan bahwa FDR, NPF, dan CAR berpengaruh signifikan. Temuan lainnya menunjukkan bahwa antara tahun 2011 dan 2020, tingkat produksi Bank Umum Syariah mengalami penurunan. Penelitian ini menunjukkan pendekatan inovatif untuk mengevaluasi kinerja bank syariah Indonesia dengan menggabungkan metodologi produktivitas, likuiditas, dan profitabilitas.[14]

Penelitian oleh Naeem Suleman Dhiraj, Atharyanshah Puneri, dan Hafiz Benraheem yang berjudul "*A Succinct Analysis Of Mitigating Liquidity Risk In Islamic Banks In The Light Of Liquidity And Risk Management Principles*", penelitian ini menjelaskan tentang manajemen likuiditas terus-menerus menjadi tantangan bagi lembaga keuangan dan khususnya lembaga keuangan Islam karena sifat bisnisnya. Sifat manajemen likuiditas yang berbelit-belit menghambat tugas bank Islam dalam mengelola likuiditasnya secara efisien. Mengingat rumitnya pokok bahasan, penelitian ini membahas secara mendalam aspek-aspek penting manajemen likuiditas, selanjutnya membahas konsekuensi manajemen likuiditas yang buruk dan masalah-masalah yang melekat dalam mengelola likuiditas dengan menganalisis kegagalan lembaga keuangan Islam di dunia nyata sebagai akibat dari identifikasi masalah-masalah yang mungkin dapat membahayakan keberadaan bank-bank Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kerangka kerja manajemen likuiditas dan menyediakan alat-alat yang efektif untuk mengurangi kekurangan likuiditas bagi bank-bank Islam.[15]

Penelitian oleh Risma Wati dan Muhammad Iqbal Fasa yang berjudul "Manajemen Risiko Likuiditas : Jaminan Keberlanjutan dan Ketahanan Bank Syariah di Era Krisis Moneter" yang membahas penyebab risiko likuiditas di bank-bank Islam, yang dipengaruhi oleh prinsip Syariah yang melarang bunga dalam transaksi bisnis. Larangan bunga ini menciptakan tantangan unik dalam pengelolaan likuiditas, karena bank syariah harus mencari sumber pendanaan alternatif dan mengelola aset dengan hati-hati. Tantangan tersebut meliputi fluktuasi aliran dana, perubahan regulasi, dan persaingan dari bank konvensional. Penelitian ini juga mengkaji penyebab utama

[14] Muhamad Nadratuzzaman Hosen, Syafaat Muhari, dan Kevin Costner Kardius, The Effects of Productivity and Liquidity on the Profitability of Islamic Banks in Indonesia" dalam https://journal.uinjkt.ac.id/.

[15] "Naeem Suleman Dhiraj, Atharyanshah Puneri, dan Hafiz Benraheem, A Succinct Analysis Of Mitigating Liquidity Risk In Islamic Banks In The Light Of Liquidity And Risk Management Principles dalam https://jurnal.unissula.ac.id/.

risiko likuiditas di bank-bank Islam dan diakhiri dengan rekomendasi manajerial dan kebijakan untuk mengatasi masalah pengelolaan risiko likuiditas, guna mencegah potensi krisis keuangan di masa depan. Rekomendasi tersebut meliputi pengembangan strategi diversifikasi pendanaan, peningkatan transparansi dan akuntabilitas, serta kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah lainnya. Dengan mengelola Risiko likuiditas secara efektif, bank syariah dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian.[16]

Penelitian oleh Yudi Siyamto yang berjudul "Bank performance in achieving Islamic bank stability conditions: Evidence from Islamic Banks in Indonesia", Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana kinerja bank-bank Islam Indonesia memengaruhi stabilitasnya. Data deret waktu bulanan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Statistik Perbankan Islam OJK untuk tahun 2015–2022. Untuk menguji efek jangka pendek dan jangka panjang dari efisiensi operasional, likuiditas, dan ukuran bank terhadap stabilitas bank-bank Islam, uji ECM dan ECT digunakan sebagai metode analisis. Menurut temuan penelitian, efisiensi operasional bank-bank Islam memiliki dampak yang merugikan pada stabilitas mereka dalam jangka panjang. Selain itu, likuiditas memiliki dampak jangka pendek yang menguntungkan pada stabilitas bank-bank Islam tetapi tidak memiliki efek jangka panjang. Stabilitas bank-bank Islam dipengaruhi secara positif oleh ukuran bank dalam jangka panjang, tetapi tidak dalam jangka pendek.[17]

## METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi literatur untuk menganalisis strategi manajemen likuiditas dalam menjaga stabilitas bank syariah di masa krisis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka mencakup buku sebanyak 4, artikel jurnal sebanyak 17, laporan penelitian, dan laporan keuangan Bank Syariah Idnonesia tahun 2018-2020 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Sumber data dari OJK akan memberikan wawasan tentang kinerja keuangan bank syariah di Indonesia, termasuk laporan bulanan dan triwulanan yang relevan. Proses pengumpulan data melibatkan identifikasi dan pemilihan literatur yang sesuai. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis konten, mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama

[16] Risma Wati dan Muhammad Iqbal Fasa, Manajemen Risiko Likuiditas : Jaminan Keberlanjutan dan Ketahanan Bank Syariah di Era Krisis Moneter" dalam https://journal.literasisains.id/.

[17] "Yudi Siyamto, Bank Performance in Achieving Islamic Bank Stability Conditions: Evidence from Islamic Banks in Indonesia" dalam https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.

terkait strategi likuiditas dan dampaknya terhadap stabilitas. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang menyoroti temuan kunci serta implikasi praktis untuk bank syariah.

## DATA DAN PEMBAHASAN

### Strategi Kelancaran Likuiditas Bank Syariah Indonesia di Masa Krisis

Salah satu tantangan utama likuiditas di masa krisis adalah penurunan pendapatan. Apabila terjadi penurunan permintaan oleh konsumen yang akan menekan pendapatan perusahaan, sehingga kas tidak dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya. Dalam keaadaan yang sangat krusial ini, analisis terhadap posisi likuiditas serta mitigasi risiko harus dilakukan oleh perusahaan. Meskipun lebih kecil daripada perbankan tradisional, perbankan Islam tidak memiliki pengaruh yang signifikan selama krisis ekonomi. namun harus tetap melakukan beberapa strategi likuiditas agar dapat beradaptasi dalam kondisi ekonomi apapun. Mengingat ketidakpastian global yang menekan ekonomi makin sering berulang saat ini atau jarak antara krisis itu kemudian makin merapat. Perekonomian global diprediksi di tahun 2024 berada pada pertumbuhan yang relatif lemah. Berdasarkan laporan World Economic Outlook per bulan April, IMF telah memprediksi pada tahun 2025 perekonomian global tumbuh di angka 3,2 persen atau naik sebesar 0,1 poin persentase dari tahun sebelumnya. Bahkan dalam jangka lima tahun kedepan diperkirakan rata-rata pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 3,1 persen.[18]

Risiko likuditas menjadi isu krusial bagi Bank Syariah Indonesia, terutama di masa krisis, karena persepsi nasabah terhadap bank syariah sangat berkorelasi dengan likuiditas, semakin besar likuiditas suatu bank syariah, maka semakin baik reputasinya. Oleh sebab itu, untuk tetap menjaga citra yang bagus serta stabilitas Bank Syariah Indonesia di masa krisis ada beberapa cara yang dilakukan. Pengelolaan atau alokasi asset merupakan langkah awal yang dapat digunakan untuk tetap menjaga posisi likuiditas Bank Syariah. Dengan memiliki aset yang mencukupi baik itu berupa aset likuid seperti kas atau simpanan di Bank Indonesia maupun aset seperti investasi, piutang, dan lainnya.

[18] "Badan Kebijakan Fiskal, *Tinjauan Ekonomi, Keuangan, dan Fiskal : Mewaspadai Risiko Gejolak Ekonomi dan Geopolitik Dunia,* (Jakarta: Badan Kebijakan Fiskal, 2024)", Hlm. 5

**Tabel 1. Laporan Aset PT Bank Syariah Indonesia, Tbk. (Rp Jutaan)**

| | September 2024 | 2023 | 2022 | 2021 |
|---|---|---|---|---|
| Kas | 5.060.304 | 5.255.841 | 4.951.469 | 4.119.903 |
| Giro dan Penempatan di Bank Indonesia | 28.829.418 | 32.440.778 | 31.778.458 | 20.563.580 |
| Investasi pada Surat Berharga | 59.707.644 | 71.169.020 | 57.841.271 | 67.579.070 |
| Aset Lainnya | 277.124.981 | 244.758.485 | 211.156.240 | 173.026.528 |
| **JUMLAH ASET** | **370.722.347** | **353.624.124** | **305.727.438** | **265.289.081** |

*Sumber :Laporan Ikhtisar Keuangan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk., 25 November 2024*

Berdasarkan Laporan keuangan Bank Syariah Indonesia dalam website resmi Bank Syariah Indonesia (BSI) terlihat bahwa kepemilikan asset hingga kuartal tiga tahun 2023 telah mencapai angka 370.722.347 dalam jutaan rupiah. Hal ini diimbangi dengan terus meningkatnya kepemilikan aset selama tiga tahun terakhir. Keseluruhan aset ini jika dihitung menurut posnya dan didapatkan bahwasanya Bank Syariah Indonesia selalu menempatkan 1,5 persen asetnya berupa kas, sementara dalam kisaran angka 7-10 persen dari total aset merupakan simpanan atau giro dan penempatan pada Bank Indonesia atau biasa disebut Giro Wajib Minimum (GWM). Persentase kas dan simpanan pada Bank Indonesia yang terbilang besar dari keseluruhan aset ini dikarenakan kedua aset ini bersifat likuid atau mudah dicairkan. Mengingat di kondisi krisis ekonomi menyebabkan kondisi perekonomian tidak stabil sehingga pendapatan masyarakat cenderung menurun, nasabah cenderung menarik uangnya di bank untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi terjadinya penarikan uang besar-besaran oleh nasabah Bank Syariah Indonesia memilih menjaga ketersediaan aset likuidnya.

Bank syariah juga dapat menggunakan instrumen investasi seperti surat berharga dalam mengelola likuiditasnya karena dianggap lebih aman dan memiliki risiko yang lebih rendah

dibandingkan dengan mengalirkan dananya ke PUAS.[19] Keputusan perbankan syariah dalam memilih media untuk mengelola likuiditasnya juga diterapkan oleh Bank Syariah Indonesia untuk memperluas basis sumber pemdanaan selain kas dan simpanan di Bank Indonesia. Hingga September tahun 2024 sebesar 17-25 persen aset yang dimiliki Bank Syariah Indonesia dipergunakan untuk investasi dalam bentuk surat berharga.

Saat krisis ekonomi melanda, Pendapatan negara terus menurun dan laju pembangunan ekonomi Indonesia mulai terhambat. Namun, seiring dengan meningkatnya belanja dan pembiayaan negara, pemerintah mulai menerapkan kebijakan yang dapat mendorong perekonomian untuk pendapatan negara melalui Perpu No.1/2020.33. Alhasil, salah satu langkah dan solusi untuk meningkatkan pendapatan ekonomi Indonesia adalah dengan melakukan merger tiga bank syariah Indonesia. Likuiditas yang lebih besar menjadi salah satu manfaat merger bagi dunia usaha. Penggabungan antara PT Bank BRI Syariah (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM), dan PT Bank BNI Syariah (BNIS) sehingga terbentuk Bank Syariah Indonesia di tanggal 1 Februari 2021 yang dinilai efektif dari sisi aset sehingga menempatkan Bank Syariah Indonesia sebagai bank terbesar ke-7 di Indonesia dari sisi aset.[20] Keputusan untuk melakukan merger ini juga didasari untuk memperoleh penguatan modal, apalagi di waktu itu banyak sektor terdampak akibat pandemi Covid-19.

**Tabel 2. Laporan Jumlah Nasabah PT Bank Syariah Indonesia, Tbk. (Juta)**

| | September 2024 | 2023 | 2022 | 2021 |
|---|---|---|---|---|
| Jumlah Nasabah | >20 | 19,5 | 17,9 | 15,5 |

*Sumber : paparan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk., 25 November 2024*

Hasil penggabungan tiga bank menjelma menjadi PT Bank Syariah Indonesia (BSI) Tbk. terbukti mencatat keberhasilan peningkatan jumlah nasabah tiap tahunnya sehingga aset pihak ketiga Bank Syariah Indonesia juga meningkat. Tercatat sejak melakukan merger di tahun 2021

[19] "Mirwansyah Putra Ritonga, Alternatif Untuk Menjaga Kelancaran Likuiditas Dalam Perbankan Syariah" dalam https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/.

[20] "Kuta Karmila Utari, Yeni Septiyana, Asnaini, dan Khairiah Elwardah, Efisiensi Keputusan Merger Tiga Bank Syariah di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi di BSI Kc Bengkulu Panorama)" dalam https://jurnal.unived.ac.id/index.php/er/index.

terjadi lonjakan jumlah nasabah lebih dari 5 juta dan berpotensi untuk terus meningkat di tahun berikutnya karena kinerja Bank Syariah Indonesia yang bagus.

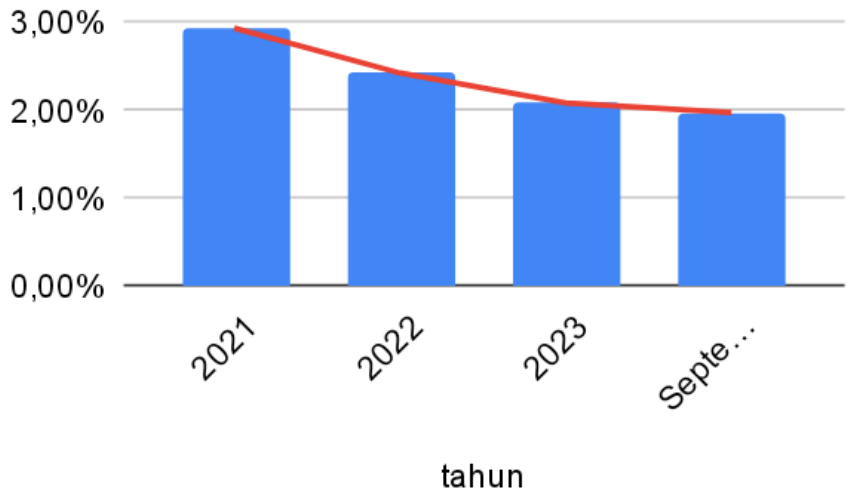
Indikator lain untuk melihat posisi likuiditas Bank Syariah Indonesia berada pada zona aman yakni melalui perhitungan Non Performing Financing (NPF). Saat kondisi perekonomian buruk, mayoritas penduduk akan kehilangan sumber pendapatan artinya sumber pendapatan Bank Syariah Indonesia juga bwrpotensi mengalami hal demikian. Dimana ketika krisis terjadi pembiayaan kredit oleh bank perlu diperhatikan dengan hati-hati agar tidak terjadi telat bayar atau kredit macet. Persentase pembiayaan macet ini dapat dihitung menggunakan indikator NPF.

**Tabel 3. Laporan *Non Performing Financing* PT Bank Syariah Indonesia, Tbk.**

| | September 2024 | 2023 | 2022 | 2021 |
|---|---|---|---|---|
| Non Performing Financing (NPF) | 1,97 % | 2,08 % | 2,42 % | 2,93 % |

*Sumber : Laporan Ikhtisar Keuangan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk., 25 November 2024*

*Diagram 1 Perubahan Nilai NPF PT Bank Syariah Indonesia, Tbk.*




Dari perhitungan NPF pada laporan keuangan triwulanan Bank Syariah Indonesia dari tahun 2021 hingga September tahun 2024 memperlihatkan bahwa nilai NPF terus mengalami penurunan yakni di tahun 2021 sebesar 2,93 persen, di tahun 2022 sebesar 2,42 persen, di tahun

2023 sebesar 2,08 persen, dan informasi terbaru di bulan September tahun 2024 sebesar 1,97 persen. Penurunan level NPF ini berdampingan dengan naiknya pembiayaan Bank Syariah Indonesia dari tahun 2023 hingga September 2024 yang tumbuh 15,28 persen dengan kualitas aset sehat. Dengan nilai NPF yang kecil artinya pengendalian kredit macet teratasi sehingga dapat meningkatkan likuiditas Bank Syariah Indonesia karena likuiditas bank berkorelasi dengan tingkat NPF yang lebih rendah.

**Stabilitas Bank Syariah Indonesia di Masa Krisis**

Bank Syariah Indonesia telah melakukan mitigasi risiko likuiditas di masa krisis perekonomian contohnya saat pandemi Covid-19. Ada tiga cara Bank Syariah Indonesia dalam menjaga posisi likuiditasnya yaitu pengelolaan atau alokasi aset dengan mempertahankan aset likuid, analisis tingkat pembiayaan macet melalui Non Performing Finance (NPF), dan mekanisme penguatan modal salah satunya dengan melakukan merger. Langkah strategis ini ternyata membuahkan hasil yang cemerlang bagi Bank Syariah Indonesia di masa krisis ekonomi. Di tengah krisis ekonomi global yang tidak ada habisnya melanda, Bank Syariah Indonesia membuktikan kekuatannya dalam meningkatkan jumlah aset dan menjadikannya sebagai perseroan dengan pertumbuhan tertinggi antara Top 10 bank di Indonesia.

Kemampuan mengelola likuiditas Bank Syariah Indonesia terlihat pada pertumbuhan aset, laba bersih, dan modal. Pada tiga tahun terakhir aset kepemilikan Bank Syariah Indonesia menunjukkan pertumbuhan signifikan sebesar 48 persen. Sedangkan laba bersihnya juga naik atau tumbuh di angka 20,28 persen secara tahunan. Kinerja aset didukung dari kepercayaan nasabah berupa pengelolaan dana pihak ketiga (DPK) yang tumbuh 11,86 persen pada kurun waktu 2021 hingga September 2024.Walaupun pada grafik penurunan di tahun 2024 tetapi akumulasi laba bersih yang dicantumkan hanya sampai kuartal ketiga yaitu bulan September 2024 artinya belum terhitung satu tahun. Namun dengan angka 5.607.092 dalam jutaan rupiah yang juga diperkirakan akan bertambah lagi maka ada kemungkinan melebihi laba bersih terhitung 31 Desember 2023 atau periode akhir tahun kemarin. Pertumbuhan yang terus menerus terjadi per tahunnya ini juga dipengaruhi oleh jumlah nasabah yang kian bertambah setelah adanya merger di tahun 2021. Hal ini membuktikan bahwa kepercayaan nasabah kepada Bank Syariah Indonesia semakin bagus juga.

## KESIMPULAN

Bank Syariah Indonesia (BSI) berhasil menjaga kelancaran likuiditasnya di masa krisis dengan menerapkan strategi pengelolaan aset likuid yang optimal, seperti kas dan simpanan di Bank Indonesia, serta diversifikasi investasi dalam surat berharga yang aman. Merger tiga bank syariah pada 2021 memberikan kekuatan modal dan memperbesar pangsa pasar, terbukti dengan peningkatan jumlah nasabah dan aset yang signifikan. Selain itu, penurunan Non-Performing Financing (NPF) dari 2,93 persen pada 2021 menjadi 1,97 persen pada 2024 menunjukkan kualitas pembiayaan yang sehat, meningkatkan kepercayaan nasabah dan stabilitas likuiditas bank. Semua langkah ini membantu BSI bertahan dan berkembang meski dalam kondisi perekonomian yang tidak pasti.

Bank Syariah Indonesia (BSI) berhasil menjaga stabilitasnya di masa krisis ekonomi melalui tiga strategi utama: pengelolaan aset likuid, analisis Non-Performing Financing (NPF), dan penguatan modal melalui merger. Langkah-langkah ini terbukti efektif, dengan BSI mencatatkan pertumbuhan aset yang signifikan sebesar 48 persen dalam tiga tahun terakhir, serta laba bersih yang tumbuh 20,28 persen secara tahunan. Kepercayaan nasabah yang terus meningkat, khususnya setelah merger pada 2021, turut mendukung pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) sebesar 11,86 persen. Meskipun ada penurunan pada 2024, laba bersih BSI tetap menunjukkan potensi untuk melebihi angka tahun sebelumnya, mencerminkan daya tahan dan kinerja positif bank di tengah ketidakpastian ekonomi global.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Kebijakan Fiskal. (2024). *Tinjauan Ekonomi, Keuangan dan Fiskal : Mewaspadai Risiko Gejolak Ekonomi dan Geopolitik Dunia.* Badan Kebijakan Fiskal.

Dhiraj, Naeem Sulaeman., Atharyanshah Puneri dan Hafiz Benraheem. (2019). A Succinct Analysis Of Mitigating Liquidity Risk In Islamic Banks In The Light Of Liquidity And Risk Management Principles. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 4(1), 527—539. https://jurnal.unissula.ac.id/.

Elsa dan Wiwik Utami. (2015). Studi Komparasi Efisiensi, Kualitas Aset dan Stabilitas pada Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Periode 2010-2014. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial, 4(1), 104—114.

https://publikasi.mercubuana.ac.id/files/journals/37/articles/2424/submission/original/2424-5121-1-SM.pdf.

Evriyenni et. al. (2024). *Manajemen Perbankan Syariah.* Serang: PT. Sada Kurnia Pustaka.

Fitriani, R. N., & Danisworo, D. S. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risiko Likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1 (1), 71—84. https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2393.

Hakim, Lukmanul. (2021). *Manajemen Perbankan Syariah.* Pamekasan: Duta Media Publishing.

Harahap, Darwis dan Sulaiman Efendi. (2022). *Manajemen Risiko Bank Syariah.* Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.

Hosen, Muhamad Nadratuzzaman., Syafaat Muhari dan Kevin Costner Kalirdius. (2021). The Effects of Productivity and Liquidity on the Profitability of Islamic Banks in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 13(2), 411—430. https://journal.uinjkt.ac.id/.

Jalil, Abdul dan Sitti Azizah Hamzah. (2020). Pengaruh Bagi Hasil dan kebutuhan Modal Terhadap Minat UMKM mengajukan Modal Pembiayaan Pada Lembaga keuangan Syariah. *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah*, 2 (2), 178—198. https://doi.org/10.24239/jipsya.v2i2.31.177-197.

Joudar, Fadoua et. al. (2023). Islamic Financial Stability Factors: An Econometric Evidence. *Journal Economies,* 11(3), 1—13. https://doi.org/10.3390/economies11030079.

Nuwa, Cicilia Ayu Wulandari et. al. (2021). Analisis Sumber dan Penggunaan Kas dan Dampaknya Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Umum BULOG Kantor Cabang Maumere Periode 2017-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 14 (1), 40—54. http://journal.stekom.ac.id/.

Ritonga, Mirwansyah Putra. (2023). Alternatif untuk Menjaga Kelancaran Likuiditas dalam Perbankan Syariah. *Journal of Islamic Economics and Finance,* 1(3), 1—16. https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/.

Rohimah, Wasilatur dan Ulfi Kartika Oktaviana. (2024). The Determinants of Financial Stability of Islamic Banks in ASEAN. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies,* 5(1), 26—41. https://ejournal.upnvj.ac.id/.

Rois, Adib Khusnul dan Didik Sugianto. (2021). Kekuatan Perbankan Syariah di Masa Krisis. *Journal of Sharia Economics (MJSE),* 1(1), 1—8. https://journal.umpo.ac.id.

Roykhan, Muhammad Rafi., Nova Liana Putri dan Kharis Fadlullah Hana. (2022). Startegi Pengelolaan Likuiditas pada Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah*, 4(1), 92—109. https://jurnaljipsya.org/.

Sari, Niken Novita dan Barianto Nurasri Sudarmawan. (2023). The Determinants of Bank Stability: An Empirical Investigation in Southeast Asia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan,* 10(2), 109—122. https://e-journal.unair.ac.id/JESTT/article/view/43620.

Siyamto, Yudi. (2023). Bank Performance in Achieving Islamic Bank Stability Conditions: Evidence from Islamic Banks in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi,* 21(2), 306—318. https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.

Ubay, Fadhila Audi., Nurbaiti Nurbaiti dan Tuti Anggraini. (2024). Analisis Pengaruh Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Penanganan Kredit Macet (NPF) terhadap Likuiditas Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial,* 5(4), 846—860. https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/2081/1273.

Utari, Kuta Karmila dkk. (2022). Efisiensi Keputusan Merger Tiga Bank Syariah di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi di BSI Kc Bengkulu Panorama). *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis,* 10(S1), 1—14. https://doi.org/10.37676/ekombis.v10iS1.1922.